

## ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN DI MEDIA ONLINE

Wilda Hikmalia<sup>1)</sup>, Hafied Cangara<sup>2)</sup>, Umaimah Wahid<sup>3)</sup>

- 1) Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur, Jakarta, E-mail: [wilda.hikmalia@gmail.com](mailto:wilda.hikmalia@gmail.com)
- 2) Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur, Jakarta, E-mail: [cangara\\_hafied@yahoo.com](mailto:cangara_hafied@yahoo.com)
- 3) Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur, Jakarta, E-mail: [umaimah.wahid@budiluhur.ac.id](mailto:umaimah.wahid@budiluhur.ac.id)

### ARTICLE INFORMATION

#### KEYWORDS:

Sexual violence, framing analysis, online media

### CORRESPONDENCE

E-mail: [wilda.hikmalia@gmail.com](mailto:wilda.hikmalia@gmail.com)

### A B S T R A C T

*This study aims to examine the tendency of online media coverage of cases of sexual violence experienced by women, especially in this study the case of Novia Widyasari, a student in Mojokerto, East Java. The online media, which are considered to have not given special attention to these cases. The production of texts in news tends to be far from positioning women as victims of sexual violence. The research method uses Robert N. Entman's framing analysis with a critical paradigm to disassemble the production of texts in online media that present news related to sexual violence. The object of research regarding cases of violence against women was taken from three online media, namely suara.com, kompas.com, and cnnindonesia.com with a system of choosing one news item to represent. The results show that not all media can provide a frame that fits the case of violence. The balance of news related to cases of sexual violence experienced by Novia Widyasari from media institutions is refraction. On the news side, there is a protrusion of the victim, namely as a woman and receiving sexual treatment. The news strengthens the cultural ideology in which women are considered to be the weakest.*

### PENDAHULUAN

Pada awal bulan Desember 2021 media sosial di Indonesia geger membicarakan dan mengangkat kasus kekerasan seksual yang dialami oleh seorang mahasiswi di Mojokerto, Jawa Timur. Kejadian itu berakhir dengan aksi bunuh diri yang dilakukan korban pada tanggal 2 Desember 2021, tepat di sebelah makam ayahnya di TPU Dusun Sugihan, Mojokerto setelah menenggak racun dari botol minuman. Korban yang bernama Novia Widyasari (23 tahun) mendapatkan aksi kekerasan seksual dari pacarnya yang merupakan seorang anggota polisi di Pasuruan, bernama, Bripda Randy Bagus Hari Sasongko.

Kasus kekerasan seksual yang berakhir dengan aksi bunuh diri ini, memuncaki *trending topic* di jagat dunia maya twitter dengan tagar

#SAVENOVIAWIDYASARI dengan cuitan pengguna twitter hampir ratusan ribu orang yang *aware* dan *care* dengan kejadian ini. Para warganet menuntut keadilan dan ikut memperjuangkan hak-hak mending selaku korban kekerasan seksual dalam pacaran. Diketahui korban NWR sudah berpacaran sejak tahun 2019 dengan tersangka Randy Bagus Hari Sasongko. Sejak jalinan asrama itu terjadi korban sering mendapatkan aksi kekerasan seksual dari sang pacar hingga pemaksaan aborsi. Komnas Perempuan (2021) Kisah tragis NWR harus menjadi pelajaran bagi kita. Kasus ini merupakan alarm keras pada kondisi darurat kekerasan seksual di Indonesia yang membutuhkan tanggapan serius dari aparat penegak hukum, pemerintah, legislatif, dan masyarakat.

Dikutip dari laman [komnasperempuan.go.id](http://komnasperempuan.go.id), menurut Maria Ulfa Anshor selaku Komisioner Komnas Perempuan, menyebutkan bahwa data Komnas Perempuan selama 9 tahun sepanjang 2012-2020, CATAHU mencatat bahwa sebanyak 45.069 kasus kekerasan seksual, dimana data perkosaan yang dilaporkan langsung ke Komnas Perempuan rata-rata per tahun 309 kasus. Jumlah ini merupakan fenomena gunung es dari situasi yang sesungguhnya karena dipastikan jumlah yang tidak dilaporkan lebih besar. Masih dikutip dari laman Komnas Perempuan, bahkan berdasarkan CATAHU 2021, ranah paling berisiko bagi perempuan mengalami kekerasan yaitu ranah personal, baik dalam perkawinan atau rumah tangga serta dalam hubungan pribadi/pacaran, yaitu sebesar 79% atau sebanyak 6.480 kasus. Sedangkan pada tahun sebelumnya kasus kekerasan terhadap perempuan di ranah personal sekitar 75%, sehingga terjadi peningkatan 4% pada tahun 2020, baik kekerasan dalam bentuk fisik (31% atau 2.025 kasus), seksual (30% atau 1.938 kasus) maupun psikis (28% atau 1792 kasus) hingga ekonomi (10% atau 680 kasus). Dilihat dari data tersebut betapa mirisnya kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini tentunya sudah seharusnya menjadi perhatian khusus demi melindungi perempuan. KPPPA (2021) kekerasan seksual merupakan bentuk kejahatan yang sangat keji dapat berdampak terhadap mental, fisik, dan merusak masa depan korban. Kita tidak bisa menoleransi kekerasan seksual dalam bentuk apapun.

Kasus kekerasan seksual yang berakhir dengan aksi bunuh diri korban Novia Widyasari, membuat berbagai media *online* di Indonesia ramai menayangkan berita yang sedang paling banyak dicari oleh masyarakat Indonesia. Berbagai *headline* berita di media *online* terus berpacu menyajikan *update* berita terkini tentang kasus tersebut. Mulai dari berita latar belakang korban, kronologi, pelaku, hingga pemberitaan kekerasan seksual, depresi dan berakhir dengan bunuh diri. Tidak semua media *online* dapat memberitakan kasus ini dengan melihat sudut pandang kekerasan seksual pada wanita. Ada media *online* yang bahkan menulis judul berita terkesan menyudutkan korban seperti media *online* Jawa Pos dengan judul

berita Kasus Novia Widyasari Bunuh Diri, Polisi Tak Temukan Unsur Pemerkosaan. Hal tersebut tentunya dapat mengiring opini pembaca kepada korban yang dianggap bersalah, bukannya kepada pelaku kekerasan seksual yang membuat akhirnya korban memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Selain itu demi mencari *viewers* yang banyak, beberapa media *online* memberikan judul berita *clickbait* yang tak sesuai dengan isi berita.

Pada artikel penelitian ini, peneliti menggunakan analisis framing untuk melihat bagaimana wartawan menyeleksi isu tertentu untuk ditulis dan ditayangkan menjadi berita, bagaimana narasi beritanya, hingga penggambaran secara luas bagaimana peristiwa kekerasan seksual Novia Widyasari dimaknai dan ditindak oleh wartawan. Menurut Powel 2011 dalam Aristi *et al* (2021) pembedingkaian media terhadap suatu isu juga tidak dapat dilepaskan dari ideologi media. Ideologi ini dikonstruksi dan didistribusikan utamanya melalui *framing*, atau cara informasi tersebut dikelola dan dipresentasikan. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Yofiendi Indah Idainanto (2020) berjudul Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita Di Media Online, menyebutkan bahwa media lebih menarik memberitakan sosok yang melekat pada individu (korban) bukannya fokus memberitakan kekerasan seksual yang dialami oleh korban.

Berikutnya juga ada penelitian yang mengkaji tentang kekerasan seksual pada portal berita daring selama pandemi covid-19 yang diteliti oleh Nindi Aristi *et al* (2021) yang menganalisis pemberitaan media daring okezone.com dan kompas.com terkait pemberitaan kekerasan seksual selama covid-19. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemberitaan media daring masih memperlihatkan bahwa korban masih dianggap sebagai pihak yang salah dan sudut pandang pemberitaan media masih sepenuhnya tentang korban bukannya pelaku. Media mengonstruksikan seksualitas perempuan sebagai sesuatu yang dikendalikan laki-laki (Susilo & Haezer, 2017).

Pemberitaan kasus kekerasan seksual di Indonesia memang masih belum mendapat

tempat yang layak pada media. Terkadang pemberitaan menjadi bias karena bertarung dengan kepentingan di dalam media. Semua media tentunya memiliki ideologi dan kebijakan tersendiri dalam penyajian berita. Tak jarang kita melihat suatu peristiwa yang sama memiliki sudut pandang yang beragam dalam pemberitaan media.

Pada penelitian ini, penulis mengkaji tiga media *online* yang memberitakan kasus kekerasan seksual yang dialami oleh Novia Widyasari. Pemilihan media daringnya adalah suara.com, kompas.com, dan cnnindonesia.com. Alasan penulis memilih tiga media tersebut adalah masing-masingnya memberitakan kasus kekerasan seksual Novia Widyasari di hari yang sama, yaitu hari Senin, tanggal 6 Desember 2021. Tentunya setelah kasus NWR viral banyak media berlomba memberitakan kejadian tersebut.

Selain alasan waktu yang bersamaan dari tiga media tersebut mempublikasikan berita tentang kasus Novia Widyasari, media pilihan tersebut juga merupakan media daring yang kredibilitasnya tidak diragukan lagi. Seperti suara.com yang mulai terbit perdana pada 11 Maret 2014, mengutip pada laman profilnya, media ini menyebutkan bahwa, “pemberitaan yang jujur, berimbang dan independen menjadi keniscayaan di tengah perkembangan media partisan karena kepentingan politik maupun bisnis.” Sedangkan media kompas.com yang sudah tidak diragukan lagi sejak terjangnya, merupakan pionir media *online* di Indonesia ketika pertama kali hadir di internet pada 14 September 1995 dengan nama Kompas Online (Kompas.com). Dan terakhir media CNN Indonesia, selaras dengan visi misi mereka, “Kami tak hendak menjadi hakim. Tak hendak pula menjadi algojo. Niatan kami hanyalah mengungkapkan fakta secara apa adanya. Membilasnya dari bias.” Melihat dari konstruksi pemberitaan dari tiga media tersebutlah penulis akhirnya memutuskan untuk menganalisis framing pemberitaan kasus kekerasan seksual yang dialami wanita dalam penelitian ini kasus kekerasan seksual Novia Widyasari.

Media *online* yang pertama adalah suara.com yang tayang pada hari Senin, tanggal 6

Desember 2021 pukul 16:37 WIB dengan judul berita, Fakta-Fakta Kasus Novia Widyasari Bunuh Diri di Samping Makam Ayah. Media *online* yang kedua yaitu kompas.com yang tayang pada hari Senin, tanggal 6 Desember 2021 pukul 18:13 WIB dengan judul berita, Terkait Kasus NWR, Komnas Perempuan Sebut Korban Alami Kekerasan Seksual Sejak 2019. Dan yang ketiga adalah media *online* cnnindonesia.com yang tayang pada hari Senin, tanggal 6 Desember 2021 pukul 20:14 WIB dengan judul berita, Komnas Perempuan: Novia Widyasari Alami Kekerasan Dalam Pacaran. Dari judul pemberitaan ketiga media tersebut, sudah terlihat bagaimana konstruksi kasus yang sama diberitakan dengan *angle* yang berbeda.

Tiga judul berita tersebut akan dikaji berdasarkan analisis framing. Penulis ingin meneliti bagaimana kebenaran pada sebuah pemberitaan diberitakan oleh media. Apakah argumentasinya kuat, apakah memberikan kontribusi informasi, edukasi dan solutif? Untuk itu analisis framing sangat sesuai pada penelitian ini agar dapat terlihat bagaimana media menjalankan fungsinya dalam pemberitaan dan menyuguhkannya kepada masyarakat. Pendekatan framing adalah untuk mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Tike, 2017). Menurut Robert Entman yang dikutip oleh Eriyanto, bahwa “Framing dalam dua dimensi besar, seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas yang menjadi isu.” Media mencoba menyuguhkan berbagai pandangan dan argumentasi yang terlihat tampak benar dan sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan.

Dikutip dari Anggoro (Eriyanto, 2009:3), Analisis framing yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Framing, terutama, melihat bagaimana pesan/ peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada masyarakat.

Masing-masing media *online* dalam objek penelitian ini, akan dikaji berdasarkan empat konsep framing menurut Robert N. Entman, yaitu:

1. *Define problems/ Problem identification*, yaitu **menekankan bagaimana suatu peristiwa atau isu itu dilihat** sebagai apa atau sebagai masalah apa untuk dapat dipahami (kronologi).
2. *Diagnose causes/ Causal interpretation*, yaitu memperkirakan atau mendefinisikan **sumber atau penyebab** masalah (apa atau siapa) dan siapa aktornya (**pelaku dan korban**) dalam sebuah peristiwa.
3. *Moral judgement*, yaitu keputusan atau **nilai moral**, sanggahan, maupun **pembenaran argumentasi** yang mana gagasan atau ide yang dikutip **berhubungan dengan hal-hal yang familiar atau dikenal oleh khalayak**.
4. *Treatment recommendation*, yaitu menekankan pada **penyelesaian masalah** yang digunakan atau jalan apa yang harus dilakukan atau ditempuh.

Berdasarkan empat poin di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemberitaan kekerasan seksual pada wanita dibingkai oleh media *online* serta melihat aspek tertentu dari realitas media terkait penempatan informasi-informasi dalam konteks khas dan alokasi isu yang terjadi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing konsep Robert N. Entman. Entman (2015) framing telah mengatur porsi literatur yang semakin meningkat tentang representasi media. Representasi dalam sebuah realitas selalu parsial, selalu membutuhkan pemilihan aspek untuk mewakili keseluruhan (jika tidak, kita akan berbicara tentang presentasi, bukan representasi). Paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis dengan fokus untuk mengetahui ideologi media dalam produksi teks berita tentang kekerasan seksual yang terjadi pada wanita. Objek penelitian ini adalah tiga berita media *online* tentang kasus kekerasan seksual yang dialami oleh Novia Widyasari yang sudah diseleksi oleh penulis. Ketiga media daring tersebut untuk pertama kalinya menayangkan berita tentang kasus NWR di tanggal yang sama, yaitu tanggal 6 Desember 2021. Objek media *online* yang pertama yaitu

suara.com dengan judul berita, Fakta-Fakta Kasus Novia Widyasari Bunuh Diri di Samping Makam Ayah. Media *online* yang kedua yaitu kompas.com, dengan judul berita, Terkait Kasus NWR, Komnas Perempuan Sebut Korban Alami Kekerasan Seksual Sejak 2019. Dan yang ketiga adalah media *online* cnnindonesia.com, dengan judul berita, Komnas Perempuan: Novia Widyasari Alami Kekerasan Dalam Pacaran.

Peneliti ingin melihat dari ketiga media *online* yang berbeda judul berita tersebut, apakah pemberitaannya sesuai dengan kejadian kekerasan seksual yang dialami oleh korban. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pertama peneliti akan menganalisis struktur teks dari masing-masing berita media *online* tersebut. Kemudian peneliti akan menganalisis perbandingan penonjolan berita kekerasan seksual yang diangkat media *online* suara.com, kompas.com, dan cnnindonesia.com, untuk mengetahui ideologi media *online* dalam pemberitaan kekerasan seksual pada wanita. Teknis analisis data akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: (1) *define problems* (pengumpulan dan klasifikasi data serta peristiwa dilihat sebagai apa); (2) *diagnose causes* (mendefinisikan **sumber atau penyebab** masalah); (3) *make more judgement* (keputusan atau **nilai moral**); (4) *treatment recommendation* (penekanan pada **penyelesaian masalah**).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode analisis framing sudah banyak digunakan dan diaplikasikan pada kajian pemberitaan media *online* dalam perspektif komunikasi. Penekanannya terletak pada penyajian berita dari media yang merepresentasikan dan mengadopsi fenomena yang sedang terjadi. Berikut adalah hasil bagaimana pembingkai media *online* suara.com, kompas.com, dan cnnindonesia.com dalam pemberitaan terhadap kasus kekerasan seksual pada wanita yang khususnya terjadi pada Novia Widyasari.



## Analisis Framing media online suara.com

Pemberitaan kekerasan seksual yang dialami oleh Novia Widyasari hingga akhirnya korban memutuskan untuk bunuh diri diberitakan oleh suara.com dengan *highlight* berita berjudul Fakta-fakta Kasus Novia Widyasari Bunuh Diri di samping Makam Ayah.

### *Define problems/ Problem identification*

Suara.com memulai pemberitaan dengan memberitakan kejadian penemuan seorang wanita yang meninggal dunia di sebuah makam yang berada di TPU Dusun Sugihan, Mojokerto. Kemudian berita tersebut dibenarkan oleh juru kunci makam dan Kabid Humas Polda Jatim. Kemudian suara.com melanjutkan pemberitaan dengan memberitakan kumpulan fakta kasus bunuh diri Novia Widyasari. Fakta yang pertama yaitu, Korban Kekerasan Seksual, yang dialami NW hingga akhirnya depresi dan bunuh diri. Fakta kedua, NW Mengadu ke Orang Tua Pacar, tapi orang tua pacar bersikap enggan menikahkan anaknya Randy dengan korban. Fakta ketiga, Investigasi kepada Pacar NW, yang dilakukan oleh kepolisian Kapolres Mojokerto. Fakta keempat, Warganet Menyerukan Keadilan untuk Korban, yang mana cuitan twitter ramai dengan tagar #SAVENOVIAEIDYASARI.

Framing berita yang dilakukan oleh suara.com adalah tidak terlalu mengangkat berita tentang kekerasan seksual yang dialami oleh Novia Widyasari. Tampak suara.com memberitakan kasus ini dengan hanya merangkum fakta tapi tidak merujuk pada kekerasan seksual yang dialami oleh NW. Poin fakta nomor tiga dan empat bahkan tidak berhubungan langsung dengan kekerasan seksual pada wanita yang dialami NW. Penekanan berita yang dilakukan oleh suara.com tidak tampak adanya penekanan pada kasus kekerasan seksual yang dialami NW. Pemberitaan pada suara.com juga menunjukkan sisi feminis seorang wanita dalam ketidakberdayaan. Hal tersebut terlihat pada kata-kata berita berikut, "...membenarkan jika NW mengalami depresi hingga nekat melakukan bunuh diri," dan, "NW pernah mengalami kekerasan seksual hingga mengalami kehamilan

*oleh sang kekasih, dengan diberi obat tidur."* Tampak bahwa seorang wanita ketika mendapatkan kekerasan seksual dan tidak bisa mempertahankan atau membela diri bisa mengalami depresi hingga akhirnya berujung bunuh diri. Kemudian, terlihat bagaimana ketika seorang wanita diberi obat tidur kemudian mendapatkan kekerasan seksual, tidak berdaya melakukan apapun jua selain hanya pasrah dalam keadaan. Artinya, tidak tampak sama sekali peristiwa yang dialami NW sebagai sebuah kasus yang sangat perlu menjadi perhatian terutama tentang kekerasan seksual yang dialaminya.

### *Diagnose causes/ Causal interpretation*

Dalam pemberitaan suara.com banyak mengangkat berita tentang peran NW sebagai seorang wanita korban kekerasan seksual. Beberapa kutipan berita di antaranya sebagai berikut:

- Pertama dalam berita pembuka tampak diberitakan dengan jelas, "*Seorang mahasiswi asal Mojokerto, Jawa Timur bernama Novia Widyasari (NW) ditemukan tergelatak tak bernyawa di samping makam ayahnya.*"
- "...seorang wanita meninggal dunia di makam."
- "...menceritakan kronologi menjadi korban kekerasan seksual pacarnya hingga hamil."
- "*Tak terima mendengar kabar kehamilan korban, Randy membujuk NW untuk menggugurkan kandungannya.*"
- "*NW mengadu dan memohon kepada mama orang tua pacarnya atas pertanggungjawaban kehamilannya.*"
- "*NW mengungkapkan jika Randy tega memberinya obat penggugur kandungan.*"

Terlihat dengan jelas pada pemberitaan tersebut bagaimana ketidakberdayaan seorang wanita yang mendapat kekerasan seksual. Dominasi laki-laki juga terlihat dalam pemberitaan yang mana seakan tidak mau bertanggung jawab dan wanita sebagai kaum lemah harus menanggung beban sendiri mencari pertolongan dan berusaha menguatkan diri. Hal tersebut akhirnya

membuat korban menderita beban fisik dan psikologis dalam mencari pembelaan terhadap kasus yang dialaminya.

### ***Moral judgement***

Penilaian terhadap suara.com tentang pemberitaan NW memperlihatkan bahwa ketika seorang wanita memutuskan berpacaran dengan laki-laki kemudian mendapatkan kekerasan seksual dalam berpacaran akan berakibat fatal terhadap hidupnya. Perjuangannya untuk mencari keadilan akan begitu sulit. Hingga harus berujung dengan kematian terlebih dahulu baru suaranya didengarkan. Bahkan netizen pun bergerak bersama untuk membela korban yang sudah meninggal. Terlihat pada pemberitaan suara.com, poin nomor empat pada fakta yang dijabarkan mengutip cuitan seorang netizen, *"Ikut meramaikan dan mengawal! Harus ada keadilan bagi mending! Kekerasan seksual harus diberantas!"* kemudian diakhiri dengan tagar trending yang membuat kasus ini akhirnya diungkit ke ranah hukum.

Sedangkan sebelum ditemukannya mayat NW di sebelah makam ayahnya, yang artinya ketika korban masih hidup, korban ke sana-sini mencari keadilan dan pertanggung jawaban dari pacarnya. Mulai dari curhat kepada teman, meminta pertanggungjawaban langsung dari pacar hingga menghubungi mama sang pacar untuk mengadakan nasibnya.

### ***Treatment recommendation***

Pemberitaan suara.com dengan judul berita dengan visual objek foto berita Novia Widyasari bersama pria diduga kekasihnya yang di *blurb*, tidak mempertegas penyelesaian masalah yang dialami korban. Pelaku yang bernama Randy Bagus Sasongko, masih dalam pemeriksaan, klarifikasi, dan pendalaman kasus. Bahkan baru akan diinvestigasi oleh kepolisian. Kutipan pada berita, *"Kini sang oknum anggota polisi sedang diinvestigasi terkait kasus bunuh diri yang dilakukan oleh NW. Publik tinggal menunggu pengumuman rilis hasil investigasi oleh kepolisian atas pacar NW."* Terlihat bagaimana pemberitaan lebih mengangkat kasus bunuh diri yang dialami oleh NW yang terikat dengan pacarnya. Namun, kasus kekerasan seksual

belum terlihat akan menjadi bagian dari pemeriksaan terhadap pelaku.

Namun, terlepas dari tidak kuatnya pemberitaan penyelesaian masalah dari kasus NW, pada akhir berita suara.com menyematkan sebuah catatan redaksi yang cukup menarik sebagai pengingat bahwa kekerasan seksual yang membuat stress dan depresi, tidak seharusnya berakhir dengan bunuh diri. Walau pada catatan tersebut, juga tidak tampak menyinggung sama sekali tentang kekerasan seksual pada wanita.

### **Analisis Framing media online kompas.com**

Pada pemberitaan kompas.com mengenai kasus Novia Widyasari diberi judul Terkait Kasus NWR, Komnas Perempuan Sebut Korban Alami Kekerasan Seksual Sejak 2019. Pada pemberitaan tersebut kompas.com secara langsung menyembunyikan identitas asli korban dengan menulis inisial nama pada judul berita. Kemudian pada judul berita juga ditemukan fakta baru bahwa kekerasan seksual yang dialami pada NW sudah terjadi sejak tahun 2019.

### ***Define problems/ Problem identification***

Kompas.com menyoroti kasus Novia Widyasari dengan memberitakan Komnas Perempuan yang angkat bicara terhadap kasus tersebut. Dalam pernyataannya Komnas Perempuan mengatakan pernah menerima laporan secara online yang dilakukan oleh NW. Namun, laporan tersebut belum lengkap walau intinya korban sudah mengalami kekerasan seksual bertumpuk dan berulang sejak 2019. Korban dipaksa aborsi dua kali. Bahkan aborsi yang kedua dilakukan dengan cara yang kejam. Yaitu memaksa korban memasukkan pil obat melalui vagina. Kasus ini tidak terganggu dengan baik. Menurut pemberitaan kompas.com Komnas Perempuan kesulitan berkomunikasi dengan korban sejak pertama kali memberikan laporan kepada Komnas Perempuan.

Dalam pemberitaan kompas.com Komnas Perempuan baru bisa berkomunikasi lanjut dengan Novia Widyasari dibulan November 2021, tiga bulan setelah pengaduan online

perdana yang dilakukan oleh NW. Hal tersebut terlihat dari kutipan berita, *“Betul bahwa almarhum menyampaikan pengaduannya di bulan Agustus tengah malam melalui pengaduan online.”* Dan pemberitaan dua paragraf terakhir, *“Kami bisa berkomunikasi dengan korban November, melalui WA belum direspon, kemudian di WA terkait informasi kronologis yang dialami, kami berkomunikasi lewat telepon bulan November.”* Sangat disayangkan pemberitaan kalimat dua paragraf terakhir ini agak ambigu. Kompas.com tidak dapat menyajikan isi berita yang bisa dipahami oleh masyarakat. Kemudian, keterlambatan ataupun sikap Komnas Perempuan juga tidak terlalu dijabarkan dengan lengkap.

### *Diagnose causes/ Causal interpretation*

Identifikasi sumber masalah pada pemberitaan kompas.com terhadap kasus NW sangat tidak menunjukkan kalau kasus tersebut disebabkan oleh pacar korban. Kompas.com bahkan tidak menyebut nama pelaku secara jelas. Atau inisial pun tidak diberitakan oleh kompas.com. Seharusnya pelaku pun diangkat dalam pemberitaan ini. Tidak hanya melihat dari sudut pandang Novia Widyasari selaku wanita korban kekerasan seksual. Kompas.com memberitakan pelaku dengan panggilan yang tersirat seperti:

- *“Kekerasan seksual di Mojokerto yang melibatkan seorang mahasiswi dan anggota polisi masih jadi sorotan masyarakat.”*
- ***Tersangka yang berprofesi sebagai polisi tidak menginginkan adanya kehamilan itu sehingga korban dipaksa untuk menggugurkan kandungannya.”***
- ***“Pelaku sebagai polisi memaksa menggugurkan, walaupun korban menolak.”***

Terlihat jelas bagaimana pemberitaan media online kompas.com terhadap kasus kekerasan seksual yang dialami Novia Widyasari. Sumber masalah yang terdapat pada pelaku bahkan pemberitaannya pada kompas.com memakai profesi yang diemban pelaku. Hal ini seolah memperlihatkan kepada masyarakat title jabatan yang tinggi diemban pelaku kekerasan seksual pada wanita yang dialami NW. Pada pemberitaan ini bahkan sampai tiga kali,

kompas.com mengarahkan pembaca untuk mengenal tersangka dengan sebutan polisi. Tak tampak perbuatan kejam yang dilakukan korban diekspos jelas pada pemberitaan.

### *Moral judgement*

Pada pemberitaan ini memang dapat terlihat permasalahan kekerasan seksual yang dialami oleh wanita bisa diadukan kepada Komnas Perempuan. Pertolongan pertama tentu saja bisa kepada keluarga, kerabat terdekat ataupun orang yang dipercaya. Namun, seperti kasus yang dialami NW pengaduan bisa dilaporkan kepada Komnas Perempuan. Laporan bisa juga dilakukan secara online.

Namun terlihat jelas, bagaimana banyaknya aduan kekerasan seksual yang masuk kepada Komnas Perempuan, sehingga tidak dapat tertangani dengan cepat. Komnas Perempuan (2021) semakin banyak lembaga layanan yang menyatakan diri kewalahan menerima rujukan sementara kasus-kasus pengaduan langsung membanjiri mereka, yang juga bekerja dengan sumber daya yang terbatas. Terlebih, masa pandemi mempengaruhi daya lembaga layanan sehingga tidak mampu melakukan layanan seperti yang diharapkan.

Selain itu juga hampir sama dengan pemberitaan suara.com, kompas.com juga menyoroti kronologi kasus yang dialami korban. Dua kali aborsi, minta pertanggungjawaban, dan akhirnya putus asa dengan mengakhiri hidup. Terlihat juga, bagaimana ketika wanita mendapatkan kekerasan seksual, dia harus menanggungnya sendiri dan pada akhirnya tetap wanita yang menerima aib besar terhadap kekerasan seksual yang terjadi pada dirinya.

### *Treatment recommendation*

Pemberitaan kompas.com dengan judul berita memakai visual objek foto tangan seorang perempuan yang seperti terkekang dengan *blurb* wajah, belum tampak adanya penawaran solusi atau masalah. Pemberitaan masih didominasi oleh NW mulai dari kronologi awal hingga akhirnya dia memutuskan untuk bunuh diri. Kompas.com tidak mempertegas adanya tindak lanjut hukum terhadap pelaku. Semua

pemberitaan terpusat kepada korban kekerasan seksual bukan kepada pelaku atau informasi hukuman yang akan dijatuhkan kepada pelaku. Selain itu kompas.com juga belum tampak memberikan porsi berita secara optimal terkait kasus ini. Seharusnya juga bisa diimbangi dari sisi pelaku bukan hanya dari sisi korban yang dikepankan sebagai subjek pada kasus ini.

### **Analisis Framing media online cnnindonesia.com**

Pada pemberitaan cnnindonesia.com mengenai kasus Novia Widyasari diberi judul Komnas Perempuan: Novia Widyasari Alami Kekerasan Dalam Pacaran. Identitas korban ditulis secara utuh pada judul berita tanpa inisial.

#### *Define problems/ Problem identification*

Media online cnnindonesia.com menyoroti kasus kekerasan seksual yang dialami oleh Novia Widyasari dengan mengangkat pemberitaan dari sudut pandang Komnas Perempuan. Pada awal berita cnnindonesi.com secara langsung mengungkap identitas pelaku dengan menyebut nama lengkap dan langsung merujuk pada tindakan kekerasan, “Ketua Komnas Perempuan Andy Yentriyani mengatakan kasus dugaan eksploitasi seksual dan pemaksaan aborsi yang dilakukan Bripda Randy Bagus Hari Sasongko kepada almarhum Novia Widyasari (NWR) merupakan bentuk kekerasan dalam pacarana.”

Kemudian pemberitaan cnnindonesia.com dilanjutkan dengan data-data pengaduan kekerasan seksual pada wanita yang dialami oleh wanita dalam kurun waktu 2015 hingga 2020. Pada pernyataan tersebut juga disampaikan bahwa biasanya kasus kekerasan dalam pacaran sering berakhir buntu dan akhirnya korban (wanita) lah yang menjadi harus bertanggung jawab. Terkait kasus NWR Komnas Perempuan menyebutkan bahwa memang sudah menerima aduan kasus tersebut. Namun karena banyaknya pengaduan kasus serupa sehingga terjadilah antrean dalam penanganan kasus. Tidak terlalu banyak diusut kasus NWR dalam pemberitaan cnnindonesia.com. Hanya tajuk diawal dan kemudian di akhir pemberitaan yang

memberitakan kematian NWR di sebelah makam ayahnya karena depresi dan sang kekasih sedang dalam penanganan pihak berwajib yang ditetapkan sebagai tersangka.

#### *Diagnose causes/ Causal interpretation*

Perspektif pemberitaan kasus kekerasan seksual yang dialami oleh wanita, dalam penelitian ini dialami oleh NWR, cnnindonesia.com dalam pemberitaan yang diambil cenderung memberitakan kasus ini dalam sudut pandang korban. Pemberitaan berorientasi pada sisi korban, merunut pada kejadian meninggal korban hingga penyebabnya. Tidak terlalu menonjolkan sisi pelaku, walau identitas pelaku ditulis lengkap Bripda Randy Bagus Hari Sasongko. Sudut pemberitaan cnnindonesia.com lebih mengangkat kasus kekerasan seksual pada wanita yang mana data diperoleh dari Komnas Perempuan. Namun, identitas pelaku jelas tertulis pada berita sehingga sorotan utama pelaku diketahui berprofesi sebagai anggota kepolisian. Sebaiknya cnnindonesia.com lebih luas lagi bisa memberitakan terkait latar belakang pelaku. NWR selaku korban juga diangkat pada pemberitaan, terlihat dari kutipan berita berikut,:

- “Berdasarkan aduan dan komunikasi yang Komnas Perempuan lakukan dengan **korban** pada November lalu, korban disebut mengalami eksploitasi seksual dan pemaksaan aborsi.”
- “Dalam kasus pemaksaan aborsi yang Novia alami, kata Andy, **korban** kerap kali ditempatkan sebagai pihak yang melakukan tindak kriminal.”

#### *Moral judgement*

Perihal *moral judgement*, pada penelitian ini menemukan bahwa cnnindonesia.com pada paragraf awal pembukaan berita menunjukkan bahwa kasus dugaan eksploitasi seksual yang dialami oleh Novia adalah bentuk kekerasan dalam pacaran. Pemberitaan juga mengedepankan sisi kekerasan dalam pacaran menjadi urutan ketiga dalam kasus yang dilaporkan kepada Komnas Perempuan. “Andy mengatakan kekerasan dalam pacarana hampir selalu menempati urutan ketiga terbanyak dalam kasus kekerasan yang dilaporkan ke Komnas Perempuan.” Dengan demikian



cnnindonesia.com memberikan informasi yang sangat penting terutama bagi perempuan ketika menjalani hubungan dalam pacarana untuk tetap menjaga diri agar tidak terjadi kekerasan dalam pacaran terutama kekerasan seksual.

Kemudian juga terlihat dalam pemberitaan cnnindonesia.com bahwa perempuan selaku korban kekerasan fisik ataupun seksual selalu menemui jalan buntu dan dan akhirnya tidak mendapatkan penyelesaian masalah sama sekali. *“Menurut Andy, proses hukum kasus kekerasan dalam pacarana kerap kali berakhir buntu. Korban kerap diposisikan sebagai pihak yang salah karena hubungan pacaran yang ia miliki dan dianggap suka sama suka.”* Penilaian atas korban sebagai pihak yang bersalah sangat tampak pada pemberitaan ini. Gravelin et al (2019) dalam Aristi et al (2021) menyebutkan bahwa konstruksi ini melegitimasi *victim blaming* yang telah dikritisi oleh para peneliti dan aktivis perempuan. Ideologi patriarki yang sudah jamak turun-temurun diwariskan selalu melanggengkan laki-laki dan membuat perempuan sebagai pihak pertama yang disalahkan.

**Treatment recommendation**

Narasi pemberitaan media online  
cnnindonesia.com untuk treatment

recommendation pada kasus NWR sudah cukup baik. Visual objek menampilkan foto kepala komnas perempuan. Menghargai korban tidak dengan menampilkan identitas perempuan. Terlihat jelas bagaimana pemberitaan narasi penegakan hukum untuk pelaku diberitakan dengan tepat, *“Kekasih Novia, Bripda Randy Bagus, saat ini telah ditetapkan tersangka dan ditahan di Mapolres Mojokerto. Ia disangkakan sanksi etik dan Pasal 348 KUHP tentang aborsi, dengan ancaman hukuman paling lama 5,5 tahun.”*

Rekomendasi lainnya pada pemberitaan ini adalah ketika perempuan mendapatkan kekerasan baik fisik maupun seksual bisa melaporkan kepada Komnas Perempuan. Walau pada penanganan kasus yang cukup mengantri, namun terlihat pada pemberitaan bahwa Komnas Perempuan juga berusaha bisa mengatasi segera aduan yang masuk, *“Karena tidak bisa mendampingi korban secara langsung, Komnas Perempuan kemudian bekeja sama dengan mitra Lembaga layanan.”*

Berikut klasifikasi nilai perbandingan dalam bentuk tabel fenomena perbedaan pemberitaan dalam media online antara suara.com, kompas.com, dan cnnindonesia.com terhadap kasus kekerasan seksual yang dialami Novia Widyasari.

**Tabel: Perbandingan framing ketiga media**

<b>Analisis Framing</b>	<b>Suara.com</b>	<b>Kompas.com</b>	<b>Cnnindonesia.com</b>
<i>Define problems</i>	Hanya merangkum fakta-fakta NWR tapi tidak terlalu merujuk pada kekerasan seksual yang dialaminya.	Komnas Perempuan angkat bicara menyatakan menerima laporan secara <i>online</i> namun tidak tertangani dengan baik karena kesulitan berkomunikasi dengan korban.	Pada awal berita secara langsung diungkap identitas pelaku dengan menyebut nama lengkap dan langsung merujuk pada tindakan kekerasan. Tidak terlalu banyak diusut kasus NWR dalam pemberitaan. Hanya tajuk diawal dan di akhir yang memberitakan kematian NWR di sebelah makam ayahnya karena depresi dan sang kekasih sedang dalam penanganan pihak berwajib yang ditetapkan sebagai

			tersangka.
<i>Diagnose causes</i>	Pemberitaan melihat bagaimana ketidakberdayaan seorang perempuan yang mendapat kekerasan seksual	Tidak menyebut nama pelaku secara jelas. Atau inisial pun tidak diberitakan oleh kompas.com. Pelaku diberitakan dengan panggilan yang tersirat.	Cenderung memberitakan kasus ini dalam sudut pandang dan berorientasi pada korban. Merunut pada kejadian meninggal korban hingga penyebabnya. Tidak terlalu menonjolkan sisi pelaku, walau identitas pelaku ditulis lengkap Bripda Randy Bagus Hari Sasongko.
<i>Moral judgement</i>	Memperlihatkan bahwa ketika seorang perempuan memutuskan berpacaran dengan laki-laki kemudian mendapatkan kekerasan seksual akan berakibat fatal terhadap hidupnya. Perjuangannya untuk mencari keadilan akan begitu sulit.	Pengaduan kekerasan pada perempuan bisa dilaporkan kepada Komnas Perempuan bahkan secara online. Kemudian ketika perempuan mendapatkan kekerasan seksual, dia harus menanggungnya sendiri dan pada akhirnya tetap perempuan yang menerima aib besar terhadap kekerasan seksual yang terjadi pada dirinya.	Langsung mengekspos diawal pemberitaan bahwa kasus dugaan eksploitasi seksual yang dialami oleh Novia adalah bentuk kekerasan dalam pacarana. Mengedepankan sisi kekerasan dalam pacaran menjadi urutan ketiga dalam kasus yang dilaporkan kepada Komnas Perempuan
<i>Treatment recommendation</i>	Tidak mempertegas penyelesaian masalah yang dialami korban. Pelaku diberitakan masih dalam pemeriksaan, klarifikasi, dan pendalaman kasus. Bahkan baru akan diinvestigasi oleh kepolisian.	Tidak mempertegas adanya tindak lanjut hukum terhadap pelaku. Semua pemberitaan terpusat kepada korban kekerasan seksual bukan kepada pelaku atau informasi hukuman yang akan dijatuhkan kepada pelaku.	<i>Treatment recommendation</i> pada kasus NWR sudah cukup baik. Terlihat jelas bagaimana pemberitaan narasi penegakan hukum untuk pelaku diberitakan dengan tepat.

## KESIMPULAN

Kasus kekerasan seksual pada perempuan khususnya dalam penelitian ini yang dialami oleh Novia Widyasari yang berakhir dengan korban bunuh diri di sebelah makam ayahnya, mendapat perhatian yang cukup banyak dari media baik cetak maupun *online*. Pemberitaan

dari berbagai sudut pandang pun diterjemahkan dan dihadirkan kepada khalayak ramai. Status korban yang sebagai seorang mahasiswi, berpacaran dengan seorang polisi, hamil dan dipaksa aborsi hingga dua kali bahkan dipaksa dengan kekerasan seksual membuat media berburu berita untuk ditampilkan pada lamannya.

Namun sayang, tidak semua media dapat memberikan framing yang sesuai terhadap kasus kekerasan seksual tersebut. Pemberitaan suara.com memberikan sisi fakta-fakta NWR bunuh diri namun fakta-fakta yang dihadirkan sama sekali tidak mewakili kasus kekerasan seksual yang seharusnya diangkat ke hadapan publik. Fakta-fakta yang disuguhkan terkesan memojokkan korban selaku perempuan yang mengalami kekerasan seksual. Kompas.com sama sekali tidak mengangkat pemberitaan tentang pelaku kekerasan seksual. Nama lengkap pelaku tidak ditulis pada berita bahkan inisial pun tidak. Pelaku malah diberitakan dengan panggilan yang tersirat terutama bahkan mengangkat kuasa pelaku sebagai seorang anggota polisi. Cnnindonesia.com cukup lebih baik secara terang-terangan diawal pemberitaan menyebut nama lengkap pelaku dan langsung merujuk kasus ini adalah bentuk kekerasan seksual serta memberitakan sangsi yang jelas terhadap pelaku. Namun, pada pemberitaan dari segi sisi pelaku tidak terlalu di *highlight*. Lagi-lagi pemberitaan masih seputar korban.

Keberimbangan berita terkait kasus kekerasan seksual yang dialami NWR dari institusi media menjadi bias. Ketidakmampuan masyarakat dalam memilih berita yang kredibel bisa berpengaruh terhadap persepsi masyarakat dalam melihat sebuah berita. Dari perbandingan keseluruhan framing dari tiga media online tersebut, tampak jelas bagaimana sisi pemberitaan terdapat penonjolan terhadap korban yaitu seorang perempuan dan mendapat perlakuan kekerasan seksual. Pemberitaan memperkuat ideologi kultural budaya di mana perempuan dianggap menjadi kaum yang lemah. Penyelesaian masalah pun terhadap kasus ini merujuk pada perempuan selaku korban kekerasan seksual bukan pada pelaku. Betapa media lebih belum optimal dan cenderung memberitakan latar belakang dan sudut pandang dari korban bukan dari sisi pelaku. Penegakan hukum yang jelas, adil, dan berimbang terhadap kasus kekerasan seksual pada perempuan juga belum terkonstruksi dengan baik.

## REFERENSI

Anggoro, Ayub Dwi. 2014. *Media, Politik dan Kekuasaan (Analisis Framing Model Robert*

*N. Entman tentang pemberitaan hasil pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV*. E-ISSN: 2527-8444, ISSN: 2338-5162 Vol. 2, No. 2 (2014).

Aristi, Nindi, et al. "Fokus Narasi Kekerasan Seksual Pada Portal Berita Daring Selama Pandemi COVID-19." *Jurnal Kajian Komunikasi*, vol. 9, no. 1, 28 June 2021, p. 121.

CNN Indonesia|TentangKami." *CNNIndonesia*, [www.cnnindonesia.com/tentang-kami](http://www.cnnindonesia.com/tentang-kami). Accessed 16 Jan. 2022.

Eriyanto. 2011. *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan Politik*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.

Fakta-Fakta Kasus Novia Widyasari Bunuh Diri Di Samping Makam Ayah. *Suara.com*, 6 Dec. 2021, [www.suara.com/news/2021/12/06/163737/fakta-fakta-kasus-novia-widyasari-bunuh-diri-di-samping-makam-ayah?page=all](http://www.suara.com/news/2021/12/06/163737/fakta-fakta-kasus-novia-widyasari-bunuh-diri-di-samping-makam-ayah?page=all). Accessed 11 Dec. 2021.

Indainanto, Yofiendi Indah. 2020. *Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita di Media Online*. E-ISSN: 2549-4902, ISSN: 1978-4597, Volume 14 No. 2 September 2020 (105-118), *Jurnal Komunikasi*.

Indonesia, C. N. N. "Komnas Perempuan: Novia Widyasari Alami Kekerasan Dalam Pacaran." *Nasional*, [www.cnnindonesia.com/nasional/20211206193746-12-730633/komnas-perempuan-novia-widyasari-alami-kekerasan-dalam-pacaran](http://www.cnnindonesia.com/nasional/20211206193746-12-730633/komnas-perempuan-novia-widyasari-alami-kekerasan-dalam-pacaran). Accessed 11 Dec. 2021.

Kabar Perempuan. *Komnas Perempuan / Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*, [komnasperempuan.go.id/kabar-perempuan-detail/komitmen-berbagai-pihak-dalam-mendukung-penghapusan-kekerasan-seksual](http://komnasperempuan.go.id/kabar-perempuan-detail/komitmen-berbagai-pihak-dalam-mendukung-penghapusan-kekerasan-seksual). Accessed 12 Dec. 2021.

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.  
[www.kemenpppa.go.id](http://www.kemenpppa.go.id), 11 Jan. 2022,  
[www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3646/menteri-pppa-apresiasi-pembentukan-satgas-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-seksual-di-kampus](http://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3646/menteri-pppa-apresiasi-pembentukan-satgas-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-seksual-di-kampus). Accessed 16 Jan. 2022.
- Komnas perempuan. “Siaran Pers.” *Komnas Perempuan / Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*, 6 Dec. 2021, [komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-kasus-nwr-korban-kekerasan-seksual-di-mojokerto-yang-mengakhiri-hidupnya-darurat-kekerasan-seksual-bom-waktu-keterbatasan-layanan-pendampingan-korban-di-tengah-lonjakan-pengaduan-kasus-kekerasan-seksual-6-desember-2021](http://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-kasus-nwr-korban-kekerasan-seksual-di-mojokerto-yang-mengakhiri-hidupnya-darurat-kekerasan-seksual-bom-waktu-keterbatasan-layanan-pendampingan-korban-di-tengah-lonjakan-pengaduan-kasus-kekerasan-seksual-6-desember-2021). Accessed 16 Jan. 2022.
- Kompas Cyber Media. “About Us - Kompas.com.” *Kompas.com*, 2016, [inside.kompas.com/about-us](http://inside.kompas.com/about-us).
- Launa, Launa. “Robert Entman Framing Analysis Of Prabowo Subianto’s Image In Republika.Co.Id March – April 2019 Edition.” *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, vol. 3, no. 1, 17 Sept. 2020, pp. 50–64, [10.17933/diakom.v3i1.57](https://doi.org/10.17933/diakom.v3i1.57).
- Media, Kompas Cyber. “Terkait Kasus NWR, Komnas Perempuan Sebut Korban Alami Kekerasan Seksual Sejak 2019.” *KOMPAS.com*, 6 Dec. 2021, [www.kompas.com/parapuan/read/533031133/terkait-kasus-nwr-komnas-perempuan-sebut-korban-alami-kekerasan-seksual-sejak-2019](http://www.kompas.com/parapuan/read/533031133/terkait-kasus-nwr-komnas-perempuan-sebut-korban-alami-kekerasan-seksual-sejak-2019). Accessed 11 Dec. 2021.
- Santi, Endang Tri. “Representasi Citra Politisi Perempuan Di Parlemen (Analisis Framing Dalam Pemberitaan Voaindonesia.Com Dan Mediaindonesia.Com).” *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, vol. 7, no. 2, 21 Jan. 2020, pp. 22–32, [10.33592/dk.v7i2.357](https://doi.org/10.33592/dk.v7i2.357).
- Suara.com - Berita Hari Ini, Berita Terbaru Dan Terkini - Tentang Kami.” *Suara.com*, [www.suara.com/pages/tentangkami](http://www.suara.com/pages/tentangkami). Accessed 16 Jan. 2022.
- Susilo, Daniel, and Eben Haezer. “Konstruksi Seksualitas Perempuan Dalam Berita Pemerkosaan Di Teks Media Daring.” *Jurnal Kawistara*, vol. 7, no. 1, 5 Oct. 2017, p. 41, [10.22146/kawistara.15636](https://doi.org/10.22146/kawistara.15636).
- Tike, Arifuddin, and Rosida. *Konstruksi Pemberitaan Konflik Etnis Rohingya (Analisis Framing Robert Entman Pada Harian Sindo Makassar Edisi September 2017)*. 2017.